

**KONTRIBUSI USAHA TERNAK BABI TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA NELAYAN DI DESA NEMBRALA, KECAMATAN ROTE BARAT, KABUPATEN ROTE NDAO**

*(CONTRIBUTION OF PIGS PRODUCTION ON THE INCOME OF THE FISHERMEN IN NEMBRALA, ROTE NDAO)*

Yohanes U.L Sobang<sup>1</sup> dan Cathrine A. Paulus<sup>2</sup>

<sup>1)</sup> Fakultas Peternakan Universitas Nusa Cendana, Jln. Adisucipto Penfui, Kupang 85001

<sup>2)</sup> Fakultas Kelautan dan Perikanan Universitas Nusa Cendana, Jln. Adisucipto Penfui, Kupang 85001

*e-mail: umbusobang@gmail.com*

*e-mail: chatepaulus@staf.undana.ac.id*

**Abstrak**

Suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kontribusi usaha ternak terhadap pendapatan rumah tangga nelayan di Desa Nembrala, Kecamatan Rote Barat, Kabupaten Rote Ndao. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik wawancara menggunakan kuisioner terhadap 25 orang responden yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan dengan analisis rataan dan simpangan baku, yang dilanjutkan dengan analisis deskriptif-kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa rataan kepemilikan ternak babi  $2,64 \pm 0,99$  ekor, rataan biaya produksi ternak babi Rp.  $4247600,00 \pm 1553559,17$ , rataan pendapatan usaha ternak babi Rp.  $7332000 \pm 2577148,38$ , rataan keuntungan ternak babi Rp.  $3084400 \pm 1387765,23$ , rataan total pendapatan rumah tangga responden ormal responden adalah  $8216400 \pm 995288,40$ , dan rataan kontribusi usaha ternak babi  $37,02 \pm 16,25\%$ . Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kontribusi usaha ternak babi terhadap pendapatan rumah tangga nelayan di Desa Nembrala cukup tinggi, sehingga usaha ternak babi dapat menjadi alternatif usaha dalam peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan.

---

Kata Kunci: nelayan, ternak babi, kontribusi, pendapatan, Nembrala

*Abstract*

A study that aims to determine the contribution of livestock business to the income of fisherman households in Nembrala Village, West Rote District, Rote Ndao Regency. The method used in this research is survey method with interview techniques using questionnaires to 25 respondents were selected purposively. Data was analyzed using mean and standard deviation analysis, followed by a descriptive-qualitative analysis. The result showed that the average ownership of pig was  $2.64 \pm 0.99$  head, the average cost of production of pigs  $4,247,600.00 \pm 1,553,559.17$  IDR, the average revenue of pigs  $7332000 \pm 2577148.38$  IDR, the average profit of pigs  $3084400 \pm 1387765.23$  IDR, the average total household income of respondents is  $8216400 \pm 995288.40$  IDR, and the average contribution of pigs effort  $37.02 \pm 16.25\%$ . Based on the above results, it can be concluded that the contribution of pig efforts to the income of fisherman households in Nembrala Village is high enough, so that pig efforts can become alternative livelihoods in increasing household income of fishermen.

---

*Keywords: fisherman, pigs, income contribution, Nembrala*

## PENDAHULUAN

Pulau Rote di Kabupaten Rote Ndao sebagai salah satu pulau kecil paling selatan di wilayah NKRI, hanya memiliki luas daratan 1,280,50 km<sup>2</sup> dan luas lautan 2.376 km<sup>2</sup> dengan total panjang garis pantai kurang lebih 330 km (Rote Ndao Dalam Angka, 2015). Berdasarkan kondisi tersebut memberi makna bahwa potensi ekonomi Kabupaten Rote Ndao sebenarnya bukan di darat melainkan di laut. Namun fakta menunjukkan bahwa potensi kelautan dan perikanan serta pariwisata pantai belum dikelola secara optimal, sehingga belum mampu memberikan manfaat ekonomi yang besar bagi masyarakat dan wilayah. Pada tahun 2014 terdapat 28,5% (39.100 orang) penduduk Kabupaten Rote Ndao terkategori miskin. Pada skala makro menunjukkan bahwa kontribusi sub sektor perikanan terhadap PDRB Kabupaten Rote Ndao masih lebih rendah dibanding dengan sub sektor tanaman pangan dan peternakan (Rote Ndao dalam Angka, 2015).

Pranata yang terbentuk pada masyarakat nelayan pesisir Pandansimo,

Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dapat menjadi model diversifikasi sumber pendapatan. Selain menangkap ikan, masyarakat nelayan juga bertani dan beternak sehingga ketika musim paceklik terjadi, mereka tidak kehilangan sumber pendapatan (Rakhmanda, 2014). Salah satu usaha alternatif yang dapat dikembangkan di Pulau Rote adalah usaha ternak babi (Paulus, 2016), di mana ternak babi telah menjadi bagian dari sistem pertanian masyarakat terutama di pedesaan baik untuk tujuan ekonomi maupun sosial budaya. Umesh, *et al.* (2015) menyatakan bahwa ternak babi merupakan usaha masyarakat di Nigeria untuk memenuhi kebutuhan protein masyarakat. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pemilihan ternak babi oleh karena kemampuannya dalam menghasilkan anak per kelahiran (*litter size*) yang banyak, disamping itu ternak babi merupakan ternak yang efisien mengkonversi energi pakan menjadi energi tubuh (Pond and Manner, 1974 disitasi Umesh, *et al.*, 2015).

## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Nembrala, Kecamatan Rote Barat, Kabupaten Rote Ndao selama 2 (dua) bulan berlangsung dari bulan Juni – Agustus 2016.

### Metode Penentuan Sampel

Penentuan sampel dilakukan secara acak pada populasi rumah tangga nelayan yang mengusahakan ternak babi sebagai sumber pendapatan alternatifnya. Sebanyak 40 rumah tangga nelayan sebagai responden.

### Metode Pengambilan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah gabungan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif dilakukan melalui pengambilan data menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan, sedangkan metode kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam (*depth interview*) sesuai petunjuk Darwis *et al.* (2015). Sedangkan data sekunder diperoleh dari dinas terkait seperti BPS Rote Ndao dan Dinas Peternakan, dan Dinas Perikanan serta monograf Desa Nembrala.

### Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ditabulasi dan dianalisis dengan menghitung rata-rata dan simpangan baku,

kemudian dilanjutkan dengan analisis deskriptif-kualitatif (Darwis *et al.* 2015).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Rataan skala usaha babi, pendapatan usaha ternak babi, pendapatan rumah tangga

nelayan, dan kontribusi usaha ternak babi, seperti pada Tabel 1, berikut.

Tabel 1. Rataan skala usaha babi, pendapatan usaha ternak babi, pendapatan rumah tangga nelayan, dan kontribusi usaha ternak babi di Desa Nemberala, Rote Ndao

Variabel	Rataan	Simpangan baku
Skala usaha (ekor)	2.78	0.95
Pendapatan usaha ternak babi (Rp)	6602531.25	2345747.21
Pendapatan rumah tangga nelayan (Rp)	9371798.75	2996417.45
Kontribusi usaha ternak babi (%)	37.02	16.25

Sumber : Data Primer Diolah (2017)

#### Skala Usaha Ternak Babi Responden

Rataan skala usaha ternak babi oleh responden diperoleh  $2.78 \pm 0.95$  ekor. Hal ini memberikan gambaran bahwa kepemilikan oleh nelayan responden dalam penelitian ini masih kecil. Kondisi ini disebabkan oleh usaha ternak babi masih merupakan usaha sampingan dengan memanfaatkan potensi ternak babi lokal dan pakan yang tersedia di lokasi penelitian. Hasil interview diperoleh informasi bahwa usaha ternak babi yang dilakukan merupakan usaha (modal) sendiri atau belum mendapat bantuan modal dari luar. Kondisi tersebut sangat berpengaruh pada keputusan responden untuk meningkatkan skala usahanya. Umesh, *et al.* (2015) menyatakan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh peternak babi tradisional di Nigeria adalah akses pada kredit usaha yang rendah, penyakit ternak babi, dan kurangnya penyuluhan dari dinas terkait. Hal ini juga dipertegas oleh Ginting dan Prabatmodjo (2015) bahwa keterbatasan nelayan dalam mengembangkan potensi usaha mereka adalah permodalan yang dimiliki. Beberapa pendapat menyatakan bahwa ciri khas rumah tangga peternak babi skala kecil adalah kurangnya kemampuan

mengidentifikasi penyakit yang menyerang ternak babi dan penundaan penyapihan (Kagira, *et al.*, 2010), perkawinan inbreeding (Petrus, *et al.*, 2011), peternak jarang mengetahui bagaimana mengembangkan ternak babi mereka dan sistem produksi yang tidak kontinyu (International Livestock Research Institute, 2011), dan tidak memiliki akses pasar sehingga penjualan ternak babi banyak dilakukan di tempat dengan harga yang rendah (Mtileni, *et al.*, 2006; Petrus, *et al.*, 2011).

#### Pendapatan Usaha Ternak Babi

Pada Tabel 1, menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usaha ternak babi dalam penelitian adalah Rp.  $6602531.25 \pm 2345747.21$ . Hal ini memberikan gambaran bahwa sebenarnya usaha ternak babi dapat memberikan pendapatan tambahan yang cukup signifikan bagi nelayan, sekalipun usaha ternak babi hanya dilakukan sebagai usaha sampingan. Tingginya pendapatan usaha ternak babi dalam penelitian ini, disebabkan oleh harga jual ternak babi yang cukup tinggi karena ternak babi merupakan salah satu jenis ternak yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial budaya

masyarakat Rote Ndao seperti halnya masyarakat lainnya di Nusa Tenggara Timur. Nampak bahwa ternak babi memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan pada skala rumah tangga petani/petermak/nelayan. Pentingnya ternak babi dalam perekonomian rumah tangga di pedesaan dapat ditemukan di Nigeria (Umesh, *et al.*, 2015), di Namibia (Petrus *et al.*, 2011), Vietnam (Lapar and Staal, 2010), Phillipines (Maharjan and Fradejas, 2006), dan Laos (Pengsavanh, *et al.*, 2011). Umesh *et al.*, (2015) menyatakan bahwa walaupun secara teknis usaha ternak babi efisien, namun masih menghadapi kendala modal, penyakit, dan kurangnya penyuluhan, sehingga diperlukan efisiensi pemanfaatan sumberdaya. Oleh karena itu, untuk mendorong peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan tradisional dapat dilakukan pengembangan usaha ternak babi dengan memperhatikan permasalahan utama seperti permodalan, penyakit, dan penyuluhan dari dinas terkait.

### **Pendapatan Rumah Tangga Nelayan**

Rataan pendapatan rumah tangga nelayan dalam penelitian ini, diperoleh Rp. 9371798.75±2996417.45/tahun atau setara dengan Rp. 780,983. Berdasarkan hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa pendapatan rumah tangga nelayan masih rendah. Hasil wawancara mendalam (*depth interview*) dengan responden penyebab utama rendahnya pendapatan tersebut disebabkan oleh rendahnya pendapatan dari usaha penangkapan ikan oleh karena keterbatasan dalam kepemilikan alat tangkap dan waktu melaut yang tidak menentu yang berdampak pada produksi tangkapan yang kurang. Hasil penelitian ini semakin menguatkan bahwa secara faktual kehidupan ekonomi para nelayan khususnya nelayan tradisional masih lemah dan berimplikasi pada semakin lemahnya posisi nelayan dalam memanfaatkan sumberdaya ekonomi disekitar mereka. Retnowati (2011) menyatakan bahwa dari sisi ekonomi pendapatan nelayan masih sangat rendah, sehingga mereka miskin, hal ini

dikarenakan: keterbatasan modal, *skill*, adanya tekanan dari pemilik modal (sistem bagi hasil perikanan yang tidak adil), sistem perdagangan atau pelelangan ikan yang tidak transparan (tidak ada regulasi yang tepat dan lemahnya otoritas atau pemerintah), budaya kerja yang masih tradisional atau konvensional. Lebih lanjut dinyatakan bahwa kemiskinan yang dialami nelayan Indonesia menyebabkan mereka lemah baik di sektor sosial maupun politik. Kondisi tersebut semakin diperparah oleh karena hukum yang seharusnya memberikan payung perlindungan kepada nelayan ternyata belum mampu sepenuhnya melindungi. Paulus and Fauzi (2017) menyatakan bahwa akses terhadap pasar dan harga ternak sangat dipengaruhi oleh variabel ekonomi lainnya, sementara pemberdayaan dan pendidikan serta kehadiran lembaga koperasi memiliki pengaruh yang kuat terhadap partisipasi, teknologi dan partisipasi masing-masing.

### **Kontribusi Usaha Ternak Babi**

Rataan kontribusi usaha ternak babi terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan dalam penelitian ini, diperoleh sebesar 37.02±16.25%. Hal ini menggambarkan bahwa kontribusi usaha ternak babi dalam perekonomian rumah tangga nelayan cukup tinggi. Nilai budaya dan harga jual ternak babi yang tinggi dalam penelitian merupakan faktor yang mempengaruhi tingginya kontribusi usaha ternak babi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa usaha ternak babi merupakan pilihan alternatif usaha yang dapat dikembangkan terutama pada rumah tangga pedesaan termasuk nelayan. Hasil penelitian ini masih berada dalam kisaran yang diperoleh Sobang (2005) bahwa kontribusi usaha ternak sapi Bali di pulau Timor berkisar 30-70% terutama pada petani lahan kering dengan usaha tani tanaman pangan. Usaha alternatif juga memiliki peran penting dalam perekonomian rumah tangga nelayan tradisional di Nembrala, terutama dalam mengadaptasi penurunan pendapatan dari

usaha utama sebagai nelayan yang disebabkan oleh perubahan iklim (Paulus dan Sobang, 2017). Sifat prolifrik dan pertumbuhan yang cepat dari ternak babi merupakan keunggulan yang dapat dimaksimalkan sebagai sumber pendapatan

alternatif. Selain itu keunggulan ternak babi adalah kemampuannya dalam memanfaatkan pakan (konversi pakan) yang lebih baik dibanding dengan ternak lainnya (Mpofu & Makuza, 2003).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ternak babi dapat menjadi alternatif usaha bagi rumah tangga nelayan karena memiliki kontribusi yang cukup tinggi ( $37.02 \pm 16.25\%$ ) terhadap pendapatan rumah tangga nelayan di Desa Nemberala, Kabupaten Rote Ndao. Untuk

meningkatkan kontribusi usaha ternak babi terhadap pendapatan rumah tangga nelayan, maka diperlukan fasilitasi dalam bentuk bantuan modal usaha, pengelolaan kesehatan ternak babi, dan mengintensifkan kegiatan penyuluhan dari instansi terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darwis, Elfindri, Syafrizal, Mahdi. 2015. Livelihood assets affecting the success of fisherman's households moving out of poverty. *International Journal of Research In Social Sciences*. 5 (3). ISSN 2307-227X
- Ginting C dan Prabatmodjo H. 2015. Kondisi kemitraan nelayan kawasan pesisir Kecamatan Pantai Labu sebagai basis pengembangan ekonomi lokal. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. B SAPPK V4N2
- International Livestock Research Institute, 2011. The smallholder pig value chain: An opportunity for growth and poverty reduction, Kampala, Uganda, Nairobi, Kenya. International Livestock Research Institute.
- Kagira JM., Kanyari PW., Maingi N., Githigia SM., Ng'ang'a, JC. & Karuga, JW., 2010. Characteristics of the smallholder free-range pig production system in Western Kenya. *Tropical Animal Health and Production*. (42): 865 – 873.
- Lapar L. and Staal S, 2010. Competitiveness of smallholder pig producers in Vietnam, improving the competitiveness of Pig producers in Vietnam, Nairobi, Kenya. *International Livestock Research Institute*.
- Maharjan KL. & Fradejas CC. 2006. Role of cooperative in improving accessibility to production resources and household economy of backyard Pig raisers in Batangas, Philippines. *Gold Coast*, Australia. 1 - 4.
- Mtileni BJ., Phitsane PM. & Nengovhela NB., 2006. Developing an integrated support system to achieve a continuous profitability amongst the Resource Poor Farmers of North West, Limpopo and Mpumalanga provinces of South Africa: A case study. *South African Society for Animal Science*. 7: 1 - 4.
- Mpofu I. & Makuza SM. 2003. *Pig Production Science And Technology*. First Edition. United Kingdom. Upfront Publishing.
- Paulus CA. 2016. The development of sustainable livelihoods for peasant-fisher in Rote Island East Nusa Tenggara. International Conference on Technology, Innovation, and Society (ICTIS). DOI

- 10.21063/ICTIS.2016.1021.  
*Proceeding*. ITP PRESS. Padang.
- Paulus CA dan Sobang YUL. 2017. Alternative livelihood” strategy to improve social resilience of fisher households: a case study in Nembrala Village of Rote Ndao Regency. *ECSOFiM: Economic and Social of Fisheries and Marine Journal*. Vol 5 (1): 13-21. Available online at <http://ecsofim.ub.ac.id/>.
- Paulus CA and Fauzi A. 2017. Factors affecting sustainability of alternatives livelihood in coastal community of Nembrala, East Nusa Tenggara: an Application of Micmac Method. <http://journals.ums.ac.id>. DOI: 10.23917/jep.v18i2.4397. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18 (2), 2017, 175-182.
- Petrus NP, Mpofu I, Schneider MB & Nepembe M. 2011. The constraints and potentials of pig production among communal farmers in Etayi Constituency of Namibia. *Livestock Research for Rural Development*, 23(7).
- Phengsavanh P., Ogle B, Stür W, Frankow-Lindberg BE & Lindberg JE. 2011. Smallholder pig rearing systems in Northern Laos PDR. *Asian - Australasian Journal of Animal Sciences*. 24(6): 867 - 874.
- Rakhmanda, A. 2014. Mengurai akar kemiskinan masyarakat nelayan. *Opini. Sosial Ekonomi. Forum Kajian Perikanan*. Jurusan Perikanan. Fakultas Pertanian. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.  
[<http://www.kajianperikanan.com/>]
- Retnowati E. 2011. Nelayan indonesia dalam pusran kemiskinan struktural (perspektif sosial, ekonomi dan hukum). *Perspektif* 16 (3). Tahun 2011 Edisi Mei.
- Rote Ndao Dalam Angka. 2015. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Rote Ndao*, Baa
- Sobang YUL. 2005. “Karakteristik sistim penggemukan sapi pola gaduhan menurut zona agroklimat dan dampaknya terhadap pendapatan petani Di Kabupaten Kupang NTT”. *Bulletin Nutrisi*. 8 (2): 71 – 76. Maret 2005, ISSN: 1410 – 6191.
- Umesh, Joseph C, OgbanjeC and Adejo MA. 2015. Technical efficiency analysis of pig production: A Sustainable Animal Protein Augmentation for Nigerians. *Journal of Advanced Agricultural Technologies*. 2 (1), June 2015.